

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan analisis hasil penelitian sesuai dengan indikator penelitian yang telah ditetapkan, yakni efek yang ditimbulkan setelah menonton film *Flowers in The Attic 2014* (efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif).

5.1. Analisis Data

Pada bagian ini, peneliti telah merangkum hal-hal pokok yang menjadi fokus penelitian ini, yakni efek yang ditimbulkan oleh Alumni Angkatan 53 SMAK Giovanni Kupang, setelah menonton film *Flowers in The Attic 2014*, baik itu efek kognitif (pengetahuan), efek afektif (perasaan), dan efek konatif (perilaku).

5.1.1. Efek Kognitif (Pengetahuan)

Berdasarkan jawaban-jawaban para informan, diketahui bahwa efek kognitif adalah pengetahuan-pengetahuan yang timbul, baru disadari atau baru diketahui oleh para alumni setelah menyaksikan film *Flowers in The Attic 2014*. Pengetahuan yang diperoleh tiap alumnipun berbeda-beda. Nagawi, Sanci, Angel, dan Agustin telah menonton film *Flowers in The Attic 2014* sebanyak 3 kali, sedangkan Stephany hanya menonton sebanyak 2 kali. Bahkan Sanci mengaku bahwa dirinya pernah menonton film ini pada tahun 2019. Dari jawaban-jawaban yang diberikan para informan, peneliti menganalisisnya sebagai berikut.

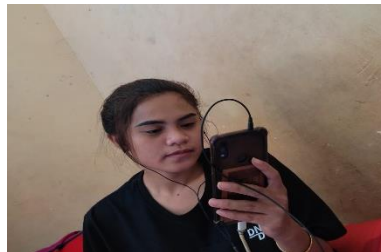
Dikarenakan kedua orangtuanya masih lengkap, Nagawi tidak pernah merasakan kehilangan salah satu dari mereka. Karena menonton film ini, ia jadi mengetahui bagaimana situasi ketika rumah sedang diselimuti rasa dukacita. Karena menurutnya, hubungan antara orangtua dan anak, istri dan suami, menjadi salah satu jenis hubungan yang ikatan batin dan psikisnya paling erat. Sehingga jika terjadi perpisahan, maka akan menjadi suatu kondisi yang berat untuk diterima. Sama halnya seperti Nagawi, Sanci, Angel, dan Stephany juga mendapat pengetahuan dari sisi keluarga, yakni hubungan antara anak dan orangtua, keharmonisan keluarga, hingga.

Angel menjelaskan bahwa keharmonisan dalam keluarga adalah fondasi utama dalam membangun suasana yang nyaman untuk tinggal. Tidak hanya diwujudkan oleh dua orang saja, tetapi seluruh anggota dalam keluarga tersebut. Diceritakan bahwa Chris dan ketiga adiknya pindah ke rumah yang sangat mewah untuk ditinggali, tetapi tidak sehangat dan senyaman rumah kecil mereka bersama Christopher. Hal ini sejalan dengan perkataan Angel saat diwawancarai bahwa semegah apapun sebuah rumah, jika di dalamnya berisi orang-orang yang penuh dengan kebencian, maka rumah itu menjadi tidak nyaman untuk ditinggali. Sanci juga menambahkan bahwa menurutnya, banyak manfaat yang bisa dirasakan saat anak dan orangtua memiliki hubungan yang erat.

Namun pada kenyataannya, ada konflik keluarga yang harus mereka hadapi. Bermula dari hubungan Corrine dan Christopher yang tidak direstui Malcolm dan Olivia, hingga berdampak pada Chris dan adik-adiknya. Oleh karena itu, bagi Sanci film *Flowers in The Attic 2014*, sebenarnya hendak mengajarkan anak muda bahwa

restu orangtua adalah hal terpenting dalam masa depan pernikahan. Tetapi, karena masalah restu yang tidak didapat oleh Corrine dan Christopher, mengakibatkan ke-4 anak mereka menjadi korban. Menurut Sanci, keluarga sejatinya adalah tempat pertama seorang anak untuk mendapatkan didikan, kasih sayang, dan perhatian. Sebesar apapun masalah yang sedang dihadapi oleh keluarga, jangan sampai menjadikan anak-anak sebagai korban. Sanci juga memberikan pendapat bahwa akibat yang ditimbulkan dari perseteruan Corrine, Malcolm, dan Olivia, sangat menyedihkan. Anak-anak yang seharusnya sedang menikmati masa sekolah, menjalani les ballet bersama teman-teman, dua balita yang seharusnya diperhatikan dalam tumbuh kembang, justru ditelantarkan begitu saja oleh sang ibu, kakek, dan nenek mereka.

Gambar 5.1 Sanci Saat Menonton



(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022)

Tidak hanya itu, salah satu isu yang hendak diangkat dalam film *Flowers in The Attic 2014* adalah kisa *incest* yang dijalani Chris dan Cathy. Berdasarkan isu inilah, Nagawi, Angel, Stephany, dan Agustin menyadari bahwa pendidikan sekskual untuk Chris dan Cathy, serta bagaimana seharusnya kedekatan antara kakak (laki-laki) dan adik (perempuan) adalah hal penting yang perlu diperhatikan. Menurut Nagawi, Chris

dan Cathy telah melakukan aktivitas seksual yang salah, dan sangat beresiko bagi kesehatan mereka. Berdasarkan artikel yang dibaca oleh Nagawi, hubungan sedarah yang dalam bahasa Inggris disebut “*incest*”, adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang memiliki ikatan keluarga yang dekat. *Incest* bisa terjadi antara ayah dan anak perempuannya, ibu dengan anak laki-lakinya, atau antar sesama saudara kandung atau saudara tiri. Bagi masyarakat Indonesia tentu saja *incest* merupakan hubungan yang melanggar adat, hukum, dan ajaran agama.

Chris dan Cathy adalah remaja yang dikurung bersama tanpa adanya alat komunikasi saja bisa melakukan hubungan seksual. Apalagi anak remaja yang hidup bebas (tidak dikurung), dan mempunyai alat komunikasi pribadi (*gadget*). Mereka jauh lebih mudah untuk membaca, melihat, dan menonton konten-konten dewasa. Jika tidak didampingi dan diajarkan oleh orangtua, maka anak-anak remaja lainnya akan dengan mudah terjerat dalam aktivitas seksual yang salah. Untuk itu, Nagawi juga berpendapat bahwa orangtua tidak hanya memenuhi kebutuhan anak dalam hal sekolah, mainan, fasilitas, hadiah, tetapi juga kebutuhan akan pengetahuan seksual.

Menyambung dari apa yang disampaikan oleh Nagawi, Angel meyakini bahwa sikap yang baik antara kakak dan adik idealnya berlandaskan pada rasa kasih sayang, saling menghormati, dan saling menjaga. Dalam hubungan kakak dan adik, bukan hanya seorang kakak yang wajib bersikap baik kepada adiknya, melainkan si adik juga wajib menghormati, mematuhi dan menyayangi kakaknya. Namun, sikap yang ditunjukkan oleh Chris dan Cathy sangat berlebihan. Angel melihat, mereka

menunjukkan rasa cinta sebagai “pasangan”, bukan sewajarnya kakak beradik. Terlebih adegan ciuman dan adegan ranjang, yang seharusnya dilakukan oleh pasangan suami istri, justru dilakukan oleh Chris dan Cathy. Menurut Angel, seharusnya Chris dan Cathy bisa memperhatikan keadaan, jika memang di bagian tubuh yang belum terbiasa dicium oleh saudara laki-laki ataupun sebaiknya, jangan dicium karena tindakan itu tidak dibenarkan. Jika Chris hanya mencium kepala atau dahi Cathy dengan alasan sedih dan tanda terimakasih karena telah berjuang bersama adik-adik, itu hal yang wajar. Tetapi tidak boleh mencium pipi atau bibir, apalagi sampai menyebabkan nafsu berhubungan badan. Agustin justru melihat kisah *incest* antara Chris dan Cathy menunjukkan bahwa seorang anak sebenarnya ingin tidur dengan saudara laki-laki / kakak perempuan / paman / sepupu / orangtua, namun dalam batasan yang wajar dan karena perasaan yang wajar pula. Agustin merasa wajar jika Chris dan Cathy mulai berpikir dalam hal seksualitas dan memiliki dorongan erotis, karena keduanya adalah anak remaja yang memasuki masa pubertas. Bahkan Agustin sedikit menceritakan bahwa dulu ketika masih remaja, muncul rasa penasaran antara dia dan teman-temannya. Dua orang anak remaja yang belum pernah berciuman, mungkin secara bersamaan tertarik dan ingin mencoba, terlebih dalam ruangan tanpa pengawasan orang dewasa.

Berdasarkan apa yang disampaikan oleh Nagawi, Angel, dan Agustin, Stephany menyadari bahwa ternyata perlu adanya pendampingan orangtua pada anak. Menurut Stephany, orangtua tentu harus mendampingi anaknya dalam situasi dan kondisi

apapun hingga mampu menjadi sosok anak yang kuat. Ia juga menambahkan bahwa Corrine seharusnya mendampingi Chris dan Cathy dalam masa remaja mereka, agar kisah *incest* tersebut tidak terjadi, juga mendampingi Carrie dan Cory dalam masa tumbuh kembang mereka.

Adapun efek kognitif lain yang diperoleh para informan. Nagawi jadi mengetahui perjuangan sebagai *single parent* yang dirasakan oleh Corrine, selepas kematian sang suami adalah hal yang tidak mudah. Terdapat banyak peran yang seharusnya dilakukan secara bersama dengan pasangan, kini harus dilakukan sendirian. Dikisahkan dalam film, satu-satunya sumber pendapatan keluarga Dollanganger adalah dari sang ayah. Tetapi ketika Christopher meninggal dunia, mereka harus menerima kenyataan bahwa hidup mereka tidak seindah dulu. Corrine yang merupakan ibu rumah tangga biasa, harus berpikir bagaimana caranya menghidupi dirinya dan anak-anak, terlebih anak-anaknya masih dalam masa pendidikan. Berdasarkan cerita tersebut, Nagawi pun mengungkapkan bahwa ternyata menjadi seorang wanita tidak hanya bermodalkan wajah yang cantik, tetapi harus bisa memiliki pekerjaan. Agar ketika hal ini terjadi, kita sebagai wanita bisa terus melanjutkan hidup dengan penghasilan yang kita miliki, walaupun jumlahnya tidak sebanyak ketika bersama suami.

Tidak hanya Nagawi, Stephany juga memperoleh efek kognitif lain yang berbeda. Stephany menonton *Flowers in The Attic 2014* hanya 2 kali. Kemudian dirinya membandingkan dengan film *Flowers in The Attic 1987*, karena Stephany merupakan orang yang sangat suka menonton film. Ia menjadikan kegiatan menonton film sebagai

rutinitas untuk menambah energi. Oleh karena itu, ketika peneliti memberitahukan tentang film ini, dirinya sangat antusias dan langsung mencaritahu tentang film ini, hingga akhirnya mengetahui bahwa film *Flowers in The Attic 2014* merupakan remake dari *Flowers in The Attic 1987*.

Stephany menjelaskan pengalamannya menonton film-film tahun 1980-an hingga tahun 2000-an. Kemudian ia juga jarang sekali atau bisa dikatakan tidak pernah melihat dialog para aktor dan aktris dengan kata kasar seperti, *fuckyou*, *motherfucker*, *bitch*, dan lain-lain. Selain itu, Stephany mengungkapkan bahwa apakah ini hanya perasaannya saja atau penonton lain juga merasakan hal yang sama, dimana artikulasi dan intonasi dalam film dulu lebih jelas dari pada film sekarang. Mungkin karena keterbatasan alat, membuat para aktor dan aktris harus bisa menyampaikan dialog dengan volume suara yang besar, agar setiap kata-kata terucap dengan jelas. Kemudian, Stephany juga melihat sisi lain dari *Film Flowers in The Attic 1987*, dimana film *Flowers in The Attic 1987* memanjakan mata dengan keindahan rumah yang menjadi latar. Kemudian akting para pemainnya dinilai bagus jika dilihat dari tahun pembuatan. Ia juga melihat film *Flowers in The Attic 1987* sudah digarap sangat serius.

Tabel 5.1 Temuan Penelitian Efek Kognitif

Indikator	Temuan Penelitian
Efek Kognitif	1. Memperoleh pengetahuan tentang beratnya menjadi single parent 2. Memperoleh pengetahuan tentang hubungan sedarah

	3. Memperoleh pengetahuan tentang pendidikan seksual pada remaja 4. Memperoleh pengetahuan tentang hubungan antara anak dan orangtua 5. Memperoleh pengetahuan tentang pentingnya restu orangtua 6. Memperoleh pengetahuan tentang anak-anak tidak boleh menjadi korban 7. Memperoleh pengetahuan tentang keharmonisan keluarga 8. Memperoleh pengetahuan tentang bagaimana seharusnya kedekatan kakak (laki-laki) dan adik (perempuan) 9. Memperoleh pengetahuan tentang pentingnya pendidikan seksual 10. Memperoleh pengetahuan tentang perkembangan film 11. Memperoleh pengetahuan tentang konflik keluarga 12. Memperoleh pengetahuan tentang pendampingan orangtua pada anak 13. Memperoleh pengetahuan tentang inses (incest)
--	---

(Olahan Peneliti, 2022)

5.1.2. Efek Afektif (Perasaan)

Kita semua pasti pernah mengalami, ketika menonton sebuah video, film, atau melihat suatu gambar, akan timbul perasaan-perasaan tertentu, hal ini disebut dengan efek afektif. Sama halnya seperti yang dialami oleh para alumni, ketika menonton film *Flowers in The Attic 2014* timbul perasaan-perasaan dalam diri mereka karena

mengikuti alur cerita film tersebut. Sedih melihat nasib keempat anak Dollanganger, marah dengan sikap Corrine sebagai seorang ibu yang dinilai egois, terharu dengan perjuangan Chris dan adik-adiknya untuk bisa selamat, hingga rasa *relate* dengan kondisi yang dihadapi para alumni.

Dari kali pertama menonton film ini, Nagawi sudah merasa sedih. Karena dirinya melihat keharmonisan keluarga Dollanganger. Sebelum Christopher meninggal dunia, Nagawi menceritakan bahwa Christopher masih membelikan anak-anaknya hadiah berupa mainan, membelikan Corrine sebuah kalung, mereka masih memakan kue pie bersama, Christopher dan anak-anaknya masih bermain bola kali bersama-sama, penuh dengan kebahagiaan. Bahkan Corrine dan keempat anaknya masih menyiapkan pesta penyambutan sang ayah yang akan pulang dari tugas luar Kota. Namun, seketika malam pesta tersebut menjadi malam dukacita, karen polisi datang memberitahukan bahwa Christopher meninggal dunia dalam kecelakaan. Suasana rumah yang awalnya memancarkan kebahagiaan, kini menjadi rumah yang diselimuti kesedihan. Corrine menjadi pendiam, dan tidak bersemangat dalam melakukan apapun, Carrie dan Cory yang terus bertanya kapan ayah pulang, Chris dan Cathy yang terpaksa harus menjadi dewasa untuk menghibur adik-adiknya, walaupun sebenarnya mereka juga sedih dan mengkhawatirkan kondisi Corrine.

Nagawi menjelaskan bahwa terdapat beberapa *scene* dalam film ini yang memancing kemarahannya. **Pertama**, dimulai ketika Corrine membanggakan dirinya dengan mengungkapkan bahwa dengan kecantikan yang dimiliki, dia bisa dengan

mudah mendapatkan pekerjaan. **Kedua**, Corrine memaksa anak-anaknya untuk segera pulang ke rumah nenek, dengan berbagai alasan yang tidak masuk akal. **Ketiga**, ketika mereka telah tiba di stasiun dan hendak melanjutkan perjalanan ke rumah nenek, Corrine menyuruh Carrie dan Cory bangun dan berjalan padahal mereka kelelahan dan sedang tertidur. **Keempat**, puncaknya adalah ketika Nagawi mengetahui bahwa Corrine membohongi anak-anaknya demi pesta pora, foya-foya, harta, serta hubungan percintaannya dengan Bart yang disembunyikan. **Kelima**, Olivia (sang nenek) tidak memperdulikan kondisi cucu-cucunya hingga jatuh sakit. Keenam Olivia memberika kue beracun kepada Chris dan adik-adiknya.

Namun, rasa sedih dan marah yang dirasakan Nagawi berubah menjadi rasa senang dan haru, karena akhir yang bahagia, dimana Chris dan Cathy berhasil bebas dan keluar dari rumah Olivia. Meskipun harus menonton sebanyak 3 kali untuk bisa mencerna isi film ini, tetapi ia merasa hal ini wajar dilakukan oleh penonton baru seperti nya. Menurutnya, ketika pertama kali menonton, kita mungkin akan berpikir bahwa ini adalah film keluarga biasa. Namun, ketika sudah dua sampai tiga kali menonton, barulah kita benar-benar mengetahui dan mengerti pesan-pesan dalam film ini.

Sama seperti Nagawi, Sanci juga merasa sedih, terharu, marah pada saat menonton film ini. Namun, perasaan yang paling sering muncul adalah rasa penyesalan. Ia sangat menyayangkan sikap Corrine dan Olivia yang dinilai tidak seperti ibu dan nenek pada umumnya. Sanci mengira bahwa dengan kembalinya Corrine sambil membawa 4 anaknya, pasti akan meluluhkan hati Olivia. Apalagi ada Cory dan Carrie yang

menurutnya sangat menggemaskan. Hal berikutnya yang disampaikan Sanci adalah seharusnya Olivia bisa merangkul cucu-cucunya, agar perlahan-lahan mengiklaskan kepergian Christopher, dan kembali ceria. Begitu juga dengan Corrine. Seharusnya, Corrine tidak perlu mengajak Chris, Cathy, Carrie dan Corry untuk pindah ke rumah nenek, sampai masalah mereka benar-benar selesai, dan nenek bisa menerima kehadiran mereka dengan sukacita.

Tidak hanya Olivia dan Corrine, Bart juga menjadi salah satu tokoh yang sangat disayangkan oleh Sanci. Sanci menambahkan pendapatnya bahwa, sebagai calon ayah sambung bagi Chris, Cathy, Carrie dan Corry, Bart seharusnya melakukan pendekatan dengan anak-anak Corrine. Selain menjadi calon ayah sambung, Bart juga pasti akan dianggap sebagai penyembuh luka hati, dikala mereka merindukan sosok Christopher. Bart bisa mendampingi masa remaja Chris dan masa pertumbuhan Cory (sebagai sesama laki-laki), sedangkan Corrine akan memimbing Cathy dan Carrie (sesama perempuan). Tetapi Sanci tidak menemukan itu pada sosok Bart. Bart justru mendukung setiap rencana Corrine dan Olivia untuk mengurung dan menyiksa anak-anak ini.

Sejujurnya, perasaan yang timbul selama Angel menonton film ini adalah perasaan sedih. Hal ini dikarenakan film *Flowers in The Attic 2014* menurutnya sangat “*relate*” atau sesuai dengan kehidupannya. Angel masih memiliki orangtua yang lengkap dan hubungannya dengan kakek dan nenek sangat baik. Tetapi, kisah yang sesuai dengan kisah hidupnya adalah orangtuanya sangat sibuk, seperti Corrine.

Dalam film *Flowers in The Attic* 2014, diceritakan Corrine tidak memperdulikan keadaan anak-anaknya karena sibuk mengumpulkan harta kekayaan dan urusan asmaranya. Sedangkan orangtua Angel, sibuk bekerja sehingga tidak memiliki waktu untuk Angel. Karena itulah selama menonton film ini dari pertama kali hingga ke tiga kali, Angel tetap merasakan sedih. Angel sedih dengan keadaan Chris dan adik-adiknya yang tidak mendapatkan perhatian dari Corrine. Ia juga sedih karena kakek dan nenek mereka tidak menyayangi mereka. Oleh karena itu, Angel bersyukur karena selain orangtuanya masih dalam keadaan sehat dan lengkap, ia memiliki kakek dan nenek yang sayang dengannya, walaupun orangtuanya sangat sibuk.

Angel juga bersyukur karena walaupun orangtuanya sibuk bekerja, ia tetap mendapatkan pendidikan yang baik, rumah yang nyaman, fasilitas yang cukup lengkap, kebebasan untuk mengeksplor apapun, dan bisa mengakses pendidikan seksual lewat internet dan di sekolah. Tidak seperti Chris dan adik-adiknya yang dikurung dalam ruangan sempit, tidak bisa mengakses apapun, tidak bisa bermain dengan teman-teman, sampai tidak bisa mendapatkan pendidikan seksual.

Sama halnya seperti Angel, Stephany juga merasakan film *Flowers in The Attic* 2014 sangat “*relate*” atau sesuai dengan kisah hidupnya, yakni Stephany juga telah kehilangan ayahnya untuk selama-lamanya. Sehingga ketika melihat suasana duka yang dialami oleh Corrine, Chris, Cathy, Carrie, dan Cory, Stefany membayangkan situasi ia dan keluarganya pada saat itu.

Sedih, murung, tidak mengurus diri, tidak ada nafsu makan, dan banyak pikiran adalah kondisi yang akan muncul ketika kehilangan orang yang kita sayangi. Sebagai sesama perempuan, Stefany tahu apa yang dirasakan Cathy. Setiap anak perempuan pasti memiliki sosok laki-laki pertama yang dicintai, yakni ayah. Bagi Stephany, ayah adalah laki-laki pertama yang memeluk erat dan memberi kasih sayang, selayaknya orangtua pada umumnya, bahkan sering disebut pacar pertama. Semakin Stephany tumbuh besar, ayahnya juga semakin protektif. Hal ini yang akan menghadirkan rasa patah hati ketika ayahnya meninggalkan Stephany.

Perasaan yang muncul pada diri Agustin hampir sama seperti informan lainnya. Namun, yang paling dominan adalah marah, karena Agustin merasa Corrine adalah ibu yang tidak berguna.

Tabel 5.2 Temuan Penelitian Efek Afektif

Indikator	Temuan Penelitian
Efek Afektif	1. Timbulnya rasa sedih, marah, senang, dan terharu 2. Timbulnya rasa sedih karena mengetahui tentang suasana duka 3. Timbulnya rasa penyayangan 4. Timbulnya rasa sedih karena relate 5. Timbulnya rasa <i>relate</i> 6. Timbulnya rasa marah

(Olahan Peneliti, 2022)

5.1.3. Efek Konatif (Perilaku)

Pada bagian efek konatif, terdapat perbedaan. Jika sebelumnya pada efek kognitif dan afektif, para alumni sama-sama mendapat pengetahuan baru dan sama-sama merasakan adanya rasa sedih, marah, dan *relate*, pada efek konatif hanya dua orang alumni saja yang tergerak hatinya untuk melakukan sesuatu setelah menonton film *Flowers in The Attic 2014*.

Berdasarkan efek kognitif yang diperoleh, Nagawi menyampaikan bahwa perilaku yang paling dominan muncul setelah dirinya menonton film ini adalah ia mulai mengajarkan pendidikan seksual kepada keponakan-keponakannya, dimulai dari yang masih kelas 5 SD sampai yang baru memasuki SMP. Nagawi mengajarkan tentang konten-konten yang boleh diakses. Hal ini Nagawi lakukan, mengingat keluarga besarnya tergolong keluarga yang sibuk. Ia takut, jika keponakan-keponakannya tidak bisa mendapatkan pendidikan seksual yang baik dari orang tua mereka, seperti Chris dan Cathy. Oleh karena itu, sebisa mungkin ketika Nagawi bertemu dengan keponakan-keponakannya, dia akan mengajarkan mereka tentang pendidikan seksual, walaupun cuman seadanya atau sesuai yang dia kuasai.

Sedangkan Angel, karena merasa film ini merupakan film keluarga yang menarik, menguras emosi, dan informatif, membuatnya merekomendasikan film ini kepada keluarga dan kerabatnya.

Berbeda dengan Nagawi dan Angel, setelah menyaksikan film ini, tidak ada efek konatif yang timbul dari Sanci, Stephany, dan Agustin. Justru mereka merasa bahwa film ini sebenarnya memainkan perasaannya, dan memberikan pengetahuan tentang keluarga. Tetapi mereka bertiga mengungkapkan, bahwa tidak menutup kemungkinan pengetahuan yang diperoleh dari film ini akan diterapkan kepada anak-anak mereka nantinya, seperti lebih mendekatkan diri dengan anak-anak, menjadi tempat curhat yang baik bagi anak-anak ketika mereka telah memiliki kekasih, dan sebisa mungkin tidak akan menjadikan anak-anaknya sebagai korban dari masalah yang dirinya alami.

Tabel 5.3 Temuan Penelitian Efek Konatif

Indikator	Temuan Penelitian
Efek Konatif	1. Terjadinya perubahan perilaku, dimana informan mengajarkan pendidikan seks pada keponakan-keponakannya 2. Belum adanya efek konatif yang ditimbulkan 3. Terjadinya perubahan perilaku, dimana informan merekomendasikan film <i>Flowers in The Attic 2014</i> kepada keluarga dan teman-temannya 4. Belum adanya efek konatif yang ditimbulkan 5. Belum adanya efek konatif yang ditimbulkan

(Olahan Peneliti, 2022)

5.2. Interpretasi Data

Peneliti menggunakan metode analisis umpan balik, dimana setelah memperoleh hasil penelitian, peneliti akan menjelaskan makna hasil penelitian dan mengkajinya dengan teori dan tinjauan pustaka. Berikut merupakan hasil interpretasi data yang telah peneliti lakukan.

5.2.1 Peran Film *Flowers in The Attic* 2014 Sebagai Media Komunikasi Massa

Film *Flowers in The Attic* 2014 di masukkan ke dalam kelompok komunikasi massa, karena selain mengandung hiburan, film ini juga memuat pesan edukatif. Pesan-pesan edukatif yang disampaikan sesuai dengan efek kognitif yang diperoleh para informan, yakni pengetahuan tentang suasana duka, beratnya menjadi *single parent*, *incest* (hubungan sedarah), pentingnya restu orangtua, keharmonisan dan konflik keluarga, pentingnya pendampingan dan pendidikan seksual pada anak remaja, hingga perkembangan film.

Film *Flowers in The Attic* 2014 juga menjadi media komunikasi massa yang bisa ditonton oleh masyarakat. Film ini juga mengalami peningkatan dari yang awalnya ditonton sebanyak 564 ribu kali, menjadi 753 ribu kali, dikarenakan hal-hal berikut:

- Film tidak hanya untuk hiburan semata. Tetapi dibalik proses pembuatannya, ada orang-orang yang mendapatkan lapangan pekerjaan (barang dan jasa) dari produksi film *Flowers in The Attic* 2014, seperti kru-kru film dan *makeup* artis.

- Film *Flowers in The Attic 2014* sebagai media massa, merupakan sumber kekuatan dan alat kontrol dalam masyarakat. Karena hanya lewat menonton film *Flowers in The Attic 2014*, muncul kesadaran dalam diri Nagawi untuk mengajarkan keponakan-keponakannya tentang pendidikan seksual. Hal ini berarti film *Flowers in The Attic 2014* memiliki kekuatan dan mampu mengontrol pikiran dan perilaku para penontonnya.
- Film *Flowers in The Attic 2014* juga menjadi sumber untuk memperoleh gambaran realitas sosial bagi para penonton. Dalam film, diceritakan bahwa ada hubungan sedarah (*incest*) yang terjalin antara kakak-adik kandung, dan hal itu dianggap biasa saja (karena kurangnya pendidikan). Setelah menonton film ini, para penonton jadi tahu dan sadar bahwa hubungan sedarah (*incest*) tidak hanya berpengaruh pada dosa, tetapi juga berpengaruh pada kesehatan (Denis McQuail, 1999: 3).

5.2.2 Jenis Film *Flowers in The Attic 2014*

Film *Flowers in The Attic 2014* merupakan salah satu media komunikasi massa, yang awalnya penulis masukan dalam jenis film Non-Teatrikal (film yang diproduksi dengan memanfaatkan realitas asli, dan tidak bersifat fiktif). Hal ini berdasarkan artikel yang ditulis oleh Donna Ferguson (*theguardian.com*, Minggu, 30 Januari 2022), dijelaskan bahwa novel *Flowers in The Attic* berasal dari kisah nyata sang penulis, yakni VC Andrews. Donna menceritakan bahwa Andrews mengidap sebuah penyakit yang menyebabkan dirinya tidak dapat berjalan dan tidak dapat menggerakkan lehernya. Oleh karena itu, ia dirawat oleh sang ibu. Tetapi perlakuan sang ibu, sama seperti

perlakukan Corrine kepada anak-anaknya. Andrews juga dikunci dalam sebuah kamar, dikontrol oleh sang ibu, bahkan sang ibu akan melarang Andrews makan (sebagai hukuman). Untuk itu, selama Andrews dikurung, ia menghabiskan waktunya untuk menulis, dan terciptalah *Flowers in The Attic*.

Tetapi, ketika membaca sinopsis dan menonton film ini, penulis mengkategorikan film *Flowers in The Attic 2014* ke dalam jenis film Teatrikal, karena mengungkapkan cerita yang dimainkan oleh para aktor dan aktris dengan unsur dramatis, dan memiliki unsur yang kuat terhadap emosi penonton. Pada dasarnya, film *Flowers in The Attic 2014* dengan unsur dramatis bertolak dari konflik keluarga yang terjadi. Walaupun ada pesan pendidikan dan kesamaan dengan kisah nyata yang dialami Andrews, tetapi film *Flowers in The Attic 2014* telah menambahkan banyak tokoh dan cerita baru, sehingga tidak bisa dikategorikan dalam film Non-Teatrikal.

5.2.3 Efek Film *Flowers in The Attic 2014*

Sebagai salah satu media komunikasi massa, film *Flowers in The Attic 2014* pastinya akan memberikan efek kepada para penonton. Sesuai dengan Model Ketergantungan dalam efek komunikasi massa yang dibuat Ball-Rokeach dan De Fleur, menjelaskan bahwa audiens dalam masyarakat modern cenderung bergantung pada sumber informasi media massa, untuk memperoleh pengetahuan tentang apa yang terjadi di masyarakat (Denis McQuail, 1985: 70). Model Ketergantungan menjelaskan 3 jenis efek media massa, yakni efek kognitif, efek afektif, dan efek konatif.

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukan adanya 3 efek yang ditimbulkan setelah menonton film *Flowers in The Attic 2014*.

Film *Flowers in The Attic 2014* adalah salah satu media komunikasi massa yang juga memberikan efek kepada Alumni Angkatan 53 Sekolah Menengah Atas Giovanni Kupang, setelah menonton film ini. Efek yang disebarkan oleh VC Andrews (komunikator) melalui novel dan film *Flowers in The Attic 2014* (media massa) kepada para penonton, khususnya ke 5 orang informan (komunikas) sebagai sasaran komunikasi (Effendy, 2000: 318).

Efek kognitif berhubungan dengan pikiran atau penalaran, sehingga para informan yang semula tidak tahu, tidak mengerti, bingung, menjadi tahu, mengerti dan merasa jelas. Para informan mendapat pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan baru yang mungkin baru mereka dengar atau tidak begitu mereka alami sebelumnya (Efendy, 2000: 218), seperti suasana duka, beratnya menjadi *single parent*, hubungan sedarah, pendidikan seksual pada remaja, hubungan antara anak dan orangtua, pentingnya restu orangtua, anak-anak tidak boleh menjadi korban, keharmonisan keluarga, bagaimana seharusnya kedekatan kakak (laki-laki) dan adik (perempuan), pentingnya pendidikan seksual, perkembangan film, konflik keluarga, pendampingan orangtua pada anak, inses (*incest*). Para alumni baru memahami, mengetahui, dan percaya bahwa ada hal-hal penting yang awalnya tidak mereka ketahui atau tidak mereka perdulikan, ternyata bisa berdampak pada kehidupan mereka nantinya.

Efek afektif merupakan akibat dari menonton film *Flowers in The Attic 2014*, timbul perasaan tertentu pada para informan. Perasaan akibat terpaan film *Flowers in The Attic 2014* sebagai media massa itu bisa bermacam-macam (Effendy, 2000: 319), yakni sedih, marah, senang, terharu, dan *relate* (sesuai). Perasaan-perasaan ini timbul karena para pemain berhasil menghipnotis penonton dan para alumni juga betul-betul mendalami film ini dengan baik. Para alumni turut merasakan apa yang dirasakan oleh Chris dan adik-adiknya. Oleh karena itu, efek menonton Film *Flowers in The Attic 2014* tidak hanya sampai pada efek kognitif dan juga afektif, tetapi juga efek konatif.

Efek konatif atau perilaku bisa langsung timbul atau tidak langsung timbul begitu saja, sebagai efek dari menonton film *Flowers in The Attic 2014*, tetapi tetap didahului oleh efek kognitif dan afektif (Effendy, 2000: 219). Efek konatif yang ditimbulkan oleh Nagawi dan Angel adalah contoh bahwa, sebegitu berpengaruhnya film pada perubahan perilaku seseorang. Adanya kegiatan baru yang dilakukan oleh Nagawi, akibat dari pengetahuannya yang bertambah akan pentingnya pendidikan seks kepada keponakan-keponakannya.